

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Adapun gambaran secara umum sebagai objek penelitian di Bank Muamalat Indonesia:

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan perbankan syariah yang didirikan pertama kali di Indonesia atas buah pikiran dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan pengusaha muslim yang memperoleh dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Mei tahun 1992 atau 27 Syawal 1412 H Bank Muamalat Indonesia secara sah berperan selaku bank yang melaksanakan prinsip syariah pertama di Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 1994 tepatnya dua tahun setelah pengesahan.¹⁷⁶

Bank Muamalat pada tahun 2003 melaksanakan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak lima kali dan selaku instansi perbankan syariah pertama yang menerbitkan Sukuk Subordinasi Mudharabah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia juga menerbitkan produk-produk keuangan

¹⁷⁶ Bank Muamalat Indonesia, *Profil Bank Muamalat*, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada 7 Januari 2022

seperti Asuransi Syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan dan mufinance syariah atau dapat disebut Al-Ijarah Indonesia Finance yang menjadi terebosan baru pada produk perbankan. Hingga saat ini, produk tersebut ialah pemimpin produk perbankan syariah di Indonesia dan sebagai pilar sejarah dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Visi merupakan maksud yang hendak diperoleh dalam perusahaan. Visi pada Bank Muamalat Indonesia adalah “Menjadi bank syariah terbaik yang termasuk dalam sepuluh besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang dipercaya dalam tingkat regional”. Maksud dari visi tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia berikhtiar guna menjadi bank syariah terbaik di Indonesia dan berikhtiar guna tergolong dalam sepuluh besar bank di Indonesia yang eksistensinya diakui di tingkat regional.

Selain dari visi, Bank Muamalat Indonesia juga mempunyai misi guna memenuhi visi tersebut. Arti lain dari misi adalah kerja keras atau usaha yang dilaksanakan guna memenuhi visi yang ada. Misi dari Bank Muamalat Indonesia adalah “Membangun lembaga keuangan syariah yang berkualitas dan berkelanjutan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berlandaskan prinsip-prinsip kehati-hatian, kualitas sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, guna memaksimalkan nilai kepada seluruh pengelola kepentingan”

3. Produk dan layanan Bank Muamalat Indonesia

a. Pendanaan

Produk pendanaan adalah produk akumulasi dana yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat Indonesia dalam wujud investasi, giro, tabungan, dan deposito.

1) Tabungan

Jenis tabungan di Bank Muamalat Indonesia yakni tabungan ib hijrah, tabunganku, tabungan ib hijrah valas, tabungan ib hijrah, tabungan ib hijrah rencana, tabungan ib hijrah simpel, dan tabungan ib prima.

2) Deposito

Bentuk deposito pada Bank Muamalat Indonesia adalah deposito ib hijrah, yakni deposito syariah dalam wujud mata uang Rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal bagi nasabah.

3) Giro

Beberapa jenis giro pada Bank Muamalat Indonesia yaitu terdiri dari rekening khusus giro dhe dan sda, giro ib hijrah at-tijary, dan giro hijrah ultima.

4) Investasi

Wujud deposito pada Bank Muamalat Indonesia dapat berupa tafakul keluarga asuransi jiwa syariah hijrah cendekia,

sunlife asuransi salam hijrah proteksi, avrist asuransi hijrah safe proteksi, dan avrist asuransi hijrah ahsan proteksi.

b. Pembiayaan

Produk pembiayaan adalah produk pendistribusian dana yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat Indonesia dalam cara Program Tunjangan Karyawan dan KPR IB Muamalat KPR

1) KPR IB Muamalat

KPR IB Muamalat adalah produk pembiayaan yang membantu nasabah guna memiliki rumah tinggal serta pengalihan KPR dari bank lain dengan dua pilihan akad yang musyarakah mutanaqisah, dan murabahah.

2) Employed Benefit Program (Program Tunjangan Karyawan)

Produk pembiayaan ini yakni fasilitas khusus agar karyawan perusahaan terpilih guna mencukupi kebutuhan konsumtif yang setimbang dengan prinsip syariah dan angsuran yang fleksibel

c. Layanan

1) Muamalat Prioritis

Bank Muamalat Indonesia mempunyai kenyamanan akses, pelayanan istimewa, kenyamanan transaksi, layanan dengan ruang lingkup yang regional, dan program loyaliti dan apresiasi.

2) Kartu Share-e Debit

Kartu share-e debit Bank Muamalat Indonesia memiliki beberapa fasilitas yakni kartu share-e debit reguler gpn, kartu

share-e debit classic, kartu share-e debit prioritas, dan kartu share-e debit dirham.

B. Deskripsi Data

1. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BMI triwulan I tahun 2014 hingga triwulan III tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 4.9
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia**
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	17,64	16,37	14,77	14,22
2015	14,61	14,91	13,71	12,36
2016	12,1	12,78	12,75	12,74
2017	12,83	12,94	11,58	13,62
2018	10,16	15,92	12,12	12,34
2019	12,58	12,01	12,42	12,42
2020	12,12	12,13	12,48	15,21
2021	15,06	15,21	15,26	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁷⁷

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa tahun 2014 hingga tahun 2021 perkembangan CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. CAR tertinggi yakni pada tahun 2014 pada triwulan ke-1 sebesar 17,64%. Kenaikan CAR tersebut disebabkan karena Bank Muamalat Indonesia mendapat suntikan modal yang diinvestasikan sebesar Rp. 3 Triliun dari Badan Pengelolaan Keuangan Haji (BPKH). Suntikan modal tersebut dengan rincian senilai Rp. 1

¹⁷⁷ Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022

Triliun dari *right issue* dan Rp. 2 Triliun dari penyerapan sukuk Subordinasi yang diterbitkan oleh bank syariah pertama di tanah air. Aksi perkuatan modal tersebut dilakukan dengan dugaan yang belum pasti terlaksanakan oleh direktur Bank Muamalat Indonesia, sebab perbankan menargetkan pembiayaan dapat tumbuh 15 hingga 20 persen disepanjang tahun 2022 dengan menysar segmen yang telah diseleksi termasuk *supply chain* yang dimiliki oleh ekosistem BPKH. Aksi lain yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia selain mendapat penyuntikan modal dari BPKH yaitu dengan mengubah strategi marketing seperti asset swap misalnya dapat melakukan tukar guling kepada asset asset yang bermasalah.¹⁷⁸

Pada tahun 2018 yakni triwulan ke-1 rasio CAR mengalami penurunan sebesar 10,16%. Penurunan tersebut disebabkan karena kegagalan dalam aksi perkuatan modal dengan kondisi *right issue* sebanyak lima kali pada lima tahun terakhir.¹⁷⁹ Hal tersebut dikarenakan Bank Muamalat Indonesia tidak kunjung menemukan investor baru.

2. Perkembangan *Return On Assets* Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan laporan rasio keuangan yang telah dipublikasikan, berikut adalah data *Return On Assets* (ROA) BMI tahun 2014-2021:

¹⁷⁸ Akhdi Martin Pratama, *Dapat Suntikan Modal dari BPKH, Ini Rencana Bisnis Bank Muamalat di 2022*, <https://money.kompas.com/read/2022/01/04/172000126/dapat-suntikan-modal-dari-bpkh-ini-rencana-bisnis-bank-muamalat-di-2022>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022

¹⁷⁹ Ridwan Aji Pitoko, *Permasalahan Permodalan Bank Muamalat yang Tak Kunjung Usai*, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/090000426/permasalahan-permodalan-bank-muamalat-yang-tak-kunjung-usai?page=all>, diakses pada tanggal 19 Februari 2022

Tabel 4.10
Return On Assets (ROA) Bank Muamalat Indonesia
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Return On Assets (ROA)</i>			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	1,44	1,03	0,1	0,17
2015	0,62	0,51	0,36	0,2
2016	0,25	0,15	0,13	0,22
2017	0,12	0,15	0,11	0,11
2018	0,15	0,49	0,35	0,08
2019	0,02	0,02	0,02	0,05
2020	0,03	0,03	0,03	0,03
2021	0,02	0,02	0,02	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁸⁰

Tabel 4.10 terdapat pertumbuhan *Return On Assets (ROA)* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2021 yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Kenaikan tertinggi pada rasio *Return On Assets* terjadi pada tahun 2014 triwulan ke-1 sebesar 1,44%. Kenaikan tersebut disebabkan karena Bank Muamalat Indonesia mendapat suntikan modal dari BPKH sebesar Rp. 3 Triliun. Namun, suntikan modal tersebut tidak cukup untuk membenahi kinerja Bank Muamalat.¹⁸¹ Sehingga pada tahun 2014 triwulan ke-3, rasio *Return On Assets* mengalami penurunan sebesar 0,1%, dan berakhir pada tahun 2021 yakni terjadi pada triwulan ke-3 yang 0,02 Penurunan tersebut

¹⁸⁰ Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022

¹⁸¹ Houtmand P Saragih, Terungkap! Ini Penyebab Masalah Kronis di Bank Muamalat, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

terjadi karena kualitas asset BMI yang semakin buruk ditandai dengan tingginya rasio NPF.¹⁸²

Rendahnya *Return On Assets* tersebut menunjukkan buruknya kinerja keuangan dalam memperoleh keuntungan. Rasio *Return On Assets* setiap tahunnya mengalami penurunan, penurunan pada rasio *Return On Assets* disebabkan tingginya pembiayaan bermasalah yang meningkat di atas batas kesehatan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.¹⁸³ Penurunan rasio *Return On Assets* menunjukkan kurang baiknya kinerja keuangan bank dalam segi penggunaan asset atau modal bank tersebut.

3. Perkembangan *Return On Equity* Bank Muamalat Indonesia

Berikut data *Return On Equity* (ROE) pada BMI yang diperoleh dari data laporan rasio keuangan tahun 2014-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.11
***Return On Equity* (ROE) Bank Muamalat Indonesia**
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Return On Equity</i> (ROE)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	21,77	15,96	1,56	2,13
2015	9,78	7,94	5,66	2,78
2016	3,76	2,28	1,89	3
2017	1,83	2,25	1,7	0,87
2018	1,5	5	3,69	1,16
2019	0,25	0,27	0,26	0,45
2020	0,3	0,3	0,29	0,29
2021	0,23	0,23	0,23	

¹⁸² Dina Mirayanti Hutaaruk, *Laba Bank Muamalat Anjlok 95%, NPF Membengkak jadi 5,41% di Semester I-2019*, dalam <https://keuangan.kontan.co.id/news/laba-bank-muamalat-anjlok-95-npf-membengkak-jadi-541-semester-i-2019>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022

¹⁸³ Muhammad Iman Sstra Mihajat, *Strategi Menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia*, <https://money.kompas.com/read/2021/07/12/123200726/strategi-menyelamatkan-bank-muamalat-indonesia?page=all>, diakses pada tanggal 19 Februari 2022

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁸⁴

Tabel 4.11 memperlihatkan perkembangan ROE pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami tingkat kenaikan dan penurunan yang berfluktuatif. Kenaikan tertinggi pada rasio ROE terjadi pada tahun 2014 triwulan ke-1 sebesar 21,77%. Kenaikan ROE yang diperoleh BMI tersebut dikarenakan BPKH telah menerima hibah saham dari Islamic Development Bank, Bank Boubyan, Atwill Holdings Limited, National Bank of Kuwait, IDF Investment Foundation, dan BMF Holding Limited sebanyak 7,903 miliar saham atau setara dengan 77,42%. Sehingga total kepemilikan saham BPKH di Bank Muamalat menjadi 78,45%.¹⁸⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka perserikatan yang dipimpin Minna Padi Investasma menarik setoran modal yang di tenpatkan di *escrow account*.¹⁸⁶ Penarikan dana Minna Padi ikut berperan dalam penurunan total asset, sehingga rendahnya nilai ROE dapat memunjukkan tingkat ekuitas pada bank tersebut tidak sehat. Rendahnya nilai ROE terjadi pada tahun 2014 yakni pada triwulan ke-3 sebesar 1,56% berakhir pada tahun 2021 triwulan ke-3 sebesar 0,23%.

¹⁸⁴ Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022

¹⁸⁵ Maizal Walfajri, Bakal Rights Issue, Begini Kondisi Keuangan Bank Muamalat Hingga Kuartal III-2021, <https://keuangan.kontan.co.id/news/bakal-rights-issue-begini-kondisi-keuangan-bank-muamalat-hingga-kuartal-iii-2021?page=2>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

¹⁸⁶ Donald Banjamahor, *Ekuitas Bank Muamalat Turun Rp. 1,4 Triliun dalam Satu Bulan*, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20180510151831-29-14422/ekuitas-bank-muamalat-turun-rp-14-triliun-dalam-satu-bulan>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022

4. Perkembangan *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia

Berikut data *Non Performing Financing* (NPF) yang diperoleh BMI pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan di tahun 2014-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.12
***Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia**
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	1,56	3,18	4,74	4,76
2015	4,73	3,81	3,49	4,2
2016	4,33	4,61	1,92	1,4
2017	2,92	3,74	3,07	2,75
2018	3,45	0,88	2,5	2,58
2019	3,35	4,53	4,64	4,3
2020	4,96	4,97	4,95	3,95
2021	4,18	3,97	3,97	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁸⁷

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui pertumbuhan NPF pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami tingkat fluktuatif yang cenderung meningkat. Peningkatan rasio NPF yaitu terjadi pada tahun 2018 triwulan ke-3 sebesar 2,5% yang awal mulanya hanya sebesar 0,88%. Peningkatan tersebut terjadi karena Bank Muamalat terlalu fokus pada pendanaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah meningkat tajam.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022

¹⁸⁸ Houtmand P. Saragih, *Terungkap! Ini Penyebab Masalah Kronis di Bank Muamalat*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022

Rasio NPF yang tinggi dapat dikatakan tidak sehat karena banyaknya pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank, karena bank belum mampu menyalurkan pembiayaan dengan baik karena nasabah bank tersebut belum mampu melunasi pembiayaan. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan pada bank tersebut juga mengalami penurunan dan berdampak pada profit yang diperoleh bank.¹⁸⁹

5. Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BMI triwulan I tahun 2014 hingga triwulan III tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 4.13
***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia**
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	105,4	96,78	98,81	84,14
2015	95,11	99,05	96,09	90,3
2016	97,3	99,11	96,47	95,13
2017	90,93	89	86,14	84,41
2018	84,41	84,37	79,03	73,18
2019	71,17	68,05	68,51	73,51
2020	73,77	74,81	73,8	69,84
2021	66,72	64,42	63,26	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁹⁰

¹⁸⁹ Muhammad Khadafi, *Pembiayaan Bermasalah Muamalat Jebol Akibat Debitur Nakal*, <https://finansial.bisnis.com/read/20191120/90/1172329/pembiayaan-bermasalah-muamalat-jebol-akibat-debitur-nakal->, diakses pada tanggal 19 Februari 2022

¹⁹⁰ Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa perkembangan pada rasio FDR yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan. Penurunan tersebut berakhir pada tahun 2021 triwulan ke-3 sebesar 63,26% yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang terjadi pada tahun 2020 triwulan ke-3 sebesar 73,8%. Penurunan pada rasio FDR disebabkan karena kualitas asset yang tidak baik dalam menyalurkan pembiayaan. Hal tersebut berdampak pada manajemen Bank Muamalat yang gagal dalam memperoleh investor baru (*right issue*). Berdasarkan kegagalan tersebut, Bank Muamalat juga kesulitan dalam membangun *trust* para investor guna minat menanamkan modal kembali di Bank Muamalat.

Bank Muamalat dalam menghadapi mancenya penyaluran pembiayaan perlu melakukan kerja sama kepada BPKH (Badan Penyaluran Keuangan Haji) yang berfokus memajukan bisnis bank. Selain itu, Bank Muamalat melakukan penyimpanan dana dengan menempatkan dana *back to-back* di IDB yang digunakan untuk penambahan modal di Bank Muamalat Indonesia.¹⁹¹

¹⁹¹ Muhammad Imam Sastra Mihajat, *Strategi Menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia*, <https://money.kompas.com/read/2021/07/12/123200726/strategi-menyelamatkan-bank-muamalat-indonesia?page=all>, diakses pada tanggal 14 Februari 2022

6. Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia

Berikut merupakan data perkembangan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada BMI triwulan I 2014- triwulan II 2021:

Tabel 4.14
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	85,55	89,11	98,32	97,33
2015	93,37	94,84	96,26	97,41
2016	97,32	99,9	98,89	97,76
2017	98,19	97,4	98,1	97,68
2018	98,03	92,78	94,38	98,24
2019	99,13	99,04	98,83	99,5
2020	97,94	98,19	98,38	99,45
2021	98,51	98,42	98,46	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁹²

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui BOPO pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan BOPO tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2014 triwulan ke-3 yakni sebesar 98,32% dan berakhir pada tahun 2021 triwulan ke-3 sebesar 98,46%. Tingginya rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengendalian biaya operasional pada BMI dapat diartikan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu mengoptimalkan kinerja operasionalnya.

¹⁹² Bank Muamalat Indonesia, Laporan Rasio Keuangan, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022

Berdasarkan peningkatan tersebut, Bank Muamalat juga mengakui bahwa peningkatan pada rasio BOPO masih tergolong tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan rasio BOPO perkuatannya masih relatif stabil, dan proyeksinya pada akhir tahun juga tidak akan jauh dari angka kuartal tahun lainnya, sehingga peningkatan tersebut berdampak pada laba operasional perseroan menjadi turun.¹⁹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada rasio BOPO dari tahun ke tahunnya masih tergolong lemah, dikarenakan nilai pada rasio BOPO melebihi nilai taraf dari 89%.

7. Perkembangan *Net Interest Margin* Bank Muamalat Indonesia

Berikut ialah data perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) BMI tahun 2014-2021 yang telah dipublikasikan di laporan rasio keuangan:

Tabel 4.15
***Net Interest Margin* (NIM) Bank Muamalat Indonesia**
Tahun 2014-2021 (Dalam %)

Tahun	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	4,28	3,82	3,37	3,36
2015	4,4	4,21	4,18	4,09
2016	3,67	3,65	3,47	3,21
2017	2,74	2,69	1,7	2,48
2018	2,6	2,67	2,67	2,22
2019	0,87	0,86	1,5	0,83
2020	1,17	1,34	1,28	1,94
2021	1,23	1,24	1,51	

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia¹⁹⁴

¹⁹³ Anggar Septiadi, *Menjelang Akhir Tahun, Rasio BOPO Bank Muamalat Meningkat*, <https://keuangan.kontan.co.id/news/menjelang-akhir-tahun-rasio-bopo-bank-meningkat>, diakses pada tanggal 14 Februari 2022

¹⁹⁴ Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Rasio Keuangan*, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 perkembangan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Muamalat Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan ke-1 yakni sebesar 4,4% dan berakhir pada tahun 2021 triwulan ke-3 yaitu 1,51% lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu pada triwulan ke-2 sebesar 1,24%.

Peningkatan pada rasio *Net Interest Margin* disebabkan karena Bank Muamalat berkombinasi antara pembatasan suku bunga deposito dan penurunan suku bunga acuan dan suku bunga penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).¹⁹⁵ Sehingga dapat dikatakan rasio *Net Interest Margin* menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengendalian aktiva produktif disetiap tahunnya tergolong cukup sehat. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dari kriteria pengukuran peringkat *Net Interest Margin*, rasio yang berada pada angka 1,5% hingga sama dengan 2% memperoleh tingkatan ketiga dengan informasi yang cukup sehat.

C. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui besarnya nilai *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan

¹⁹⁵ Abdul Rahman, *NIM Bank Naik Terus, Ini Penyebabnya*, <https://m.bisnis.com/amp/read/20160622/90/560395/nim-bank-naik-terus-ini-penyebabnya>, diakses pada tanggal 14 Februari 2022

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2014 hingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Deskripsi Variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, NIM, dan CAR
Bank Muamalat Indonesia
Tahun 2014-2021

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	31	0,02	1,44	13,4606	1,64993
ROE	31	0,23	21,77	0,2268	0,31647
NPF	31	0,88	4,97	3,2131	4,83426
FDR	31	63,26	105,4	3,6255	1,12263
BOPO	31	85,55	99,9	83,7748	12,48111
NIM	31	0,83	4,4	96,9906	3,11916
CAR	31	10,16	17,64	2,5565	1,17533

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan analisis dan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel berjumlah 31 sampel. Dari sampel tersebut terdapat tujuh variabel yang memiliki nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan standart deviasi. Adapun analisis dari masing-masing variabel tersebut dapat dianalisis sebagai berikut: Variabel ROA memiliki nilai minimal sebesar 0,02; nilai maksimalnya sebesar 1,44; nilai rata-rata sebesar 13,4606 serta standar devisiasinya sebesar 1,64993. Dapat dijelaskan bahwa BMI dalam mengelola assetnya sudah baik, karena telah berada diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 0,5% sehingga bank dalam memperoleh keuntungan semakin besar. Nilai maksimal ROE sebesar 21,77; nilai minimalnya 0,23; dengan nilai rata-rata sebesar 0,2268; serta nilai standart devisiasinya sebesar 0,31647. Dapat ditarik kesimpulan bahwa BMI dalam

segi penggunaan modal pribadi sudah efisien, karena telah berada diatas kriteria sebesar 15% sehingga bank dalam tingkat ekuitasnya sangat sehat.

Nilai statistik deskriptif dari variabel NPF memiliki nilai terendah sebesar 0,88; sedangkan nilai tertingginya sebesar 4,97; dengan nilai rata-rata sebesar 3,2131; serta nilai standart devisiasinya sebesar 4,83426. Sehingga BMI dalam segi mengelola pembiayaan bermasalah tergolong rendah, karena telah berada dibawah batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Berdasarkan hal tersebut, maka bank dalam menghadapi pembiayaan bermasalah termasuk sangat baik. Nilai rata-rata dari variabel FDR sebesar 3,6255; sedangkan nilai minimumnya sebesar 63,26; nilai maksimumnya sebesar 105,4; serta standart deviasinya sebesar 1,12263. Berdasarkan hal tersebut, maka BMI dalam menyalurkan pembiayaan kepada DPK sudah tergolong cukup memadai untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Karena batas masimumnya FDR kurang dari 110% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai standart devisiasi dari variabel BOPO sebesar 12,48111; nilai terendahnya yakni sebesar 85,55; dan nilai tertingginya sebesar 99,9; dengan nilai rata-rata sebesar 83,7748. Sehingga dalam segi penggunaan Sumber Daya yang ada, BMI berada pada tingkat yang tidak sehat karena melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 96%.

Variabel NIM nilai minimumnya sebesar 0,83; dan nilai maksimumnya sebesar 4,4; dengan nilai rata-rata sebesar 96,9906; serta memiliki nilai standart devisiasi sebesar 3,11916. Berdasarkan hal tersebut,

kinerja BMI dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin baik, karena berada pada tingkat yang sehat. Karena NIM berada pada 2,01% hingga atau sama dengan 5%. Terakhir pada variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 10,16; dan nilai maksimumnya sebesar 17,64; dengan nilai rata-rata sebesar 2,5565; serta nilai standart devisiasinya yakni sebesar 1,17533. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BMI mampu dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi dugaan risiko kerugian. Karena, nilai CAR pada BMI melebihi standart yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar 12%.

D. Pengujian Data Regresi Berganda

1. Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dari Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinearitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
ROA	0,003	310,319
ROE	0,006	164,021
NPF	0,538	1,859
FDR	0,160	6,246
BOPO	0,025	40,603
NIM	0,180	5,561

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.17 hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF yang lebih dari 10 yaitu terjadi pada ROA, ROE, dan BOPO yang artinya ke tiga variabel tersebut terjadi kondisi multikolinearitas. Sedangkan variabel yang menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 adalah variabel NPF, FDR, dan NIM dengan arti tidak terjadi kondisi multikolinearitas atau dapat dikatakan bahwa antar variabel X saling bebas atau independent.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Pembentukan Model

Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.18
Uji Regresi Linear Berganda
Bank Muamalat Indonesia

Model	Nilai Koefisien Parameter
Konstanta	30,368
ROA (X1)	-3,578
ROE (X2)	0,413
NPF (X3)	-0,134
FDR (X4)	-0,102
BOPO (X5)	-0,106
NIM (X6)	0,744

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.18 merupakan model regresi yang diperoleh, berikut adalah hasil analisisnya:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$CAR = 30,368 - 3,578(\text{ROA}) + 0,413 (\text{ROE}) - 0,134 (\text{NPF}) - 0,102 (\text{FDR}) - 0,106 (\text{BOPO}) + 0,744 (\text{NIM}) + e$$

Keterangan:

β_1 : Koefisien regresi variabel bebas

α : Konstanta

e : Nilai Error

Persamaan model regresi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai konstanta sebesar 30,368, menunjukkan bahwa apabila ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM yang bernilai nol satuan, maka nilai CAR sebesar 30,368. Koefisien regresi ROA, NPF, FDR, dan BOPO memiliki nilai negatif masing-masing sebesar -3,578; -0,134; -0,102; -0,102; dan -

0,106. Artinya jika masing-masing dari ROA, NPF, FDR, dan BOPO naik satu satuan maka akan terjadi penurunan di CAR sebesar koefisien parameter tiap variabel prediktor dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan koefisien regresi dari ROE dan NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR yang berarti setiap kenaikan satu satuan maka akan meningkatkan nilai CAR sebesar 0,413; dan 0,744 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Kebaikan Model

Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Bank Muamalat Indonesia

Model	Adjusted R Square
Regresi	0,389

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,389 atau 38,9%, artinya bahwa kemampuan variabel prediktor dalam mempengaruhi variabel respon sebesar 38,9%. Sedangkan sisanya sebesar 0,611 atau 61,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Serentak

Hasil dari uji serentak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Hasil Uji Serentak (Uji F)
Bank Muamalat Indonesia

F-hitung	F-tabel	Sig.
4,177	2,53	0,005

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.20 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 4,177 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,53. Pada F_{tabel} dengan nilai signifikansi (α) = 5%, yang diperoleh dari $df_1 = (k-1)$ yang berarti (jumlah variabel -1) = 7 - 1 = 6 dan untuk $df_2 = (k - 1)$ yang berarti (banyaknya sampel - jumlah variabel - 1) = 31 - 7 -1 = 23 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel CAR. Keputusan tolak H_0 dapat dilihat dari nilai p -value sebesar 0,005 < nilai signifikansi 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan jika paling tidak terdapat salah satu variabel prediktor berpengaruh secara signifikansi terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia.

d. Uji parsial

Hasil dari uji parsialnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	t-tabel	t-hitung	Sig.
ROA	2,06866	-0,273	0,787
ROE	2,06866	0,662	0,514
NPF	2,06866	-0,467	0,645
FDR	2,06866	-2,167	0,040
BOPO	2,06866	-0,220	0,828
NIM	2,06866	1,574	0,129

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.21 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} dari semua variabel yang berpengaruh secara signifikansi terhadap *Capital Adequacy Ratio* yaitu hanya variabel FDR. Hasil

tersebut dapat didukung dengan nilai signifikansi variabel yang bernilai kurang dari taraf signifikansi sebesar 5%. Sementara pada variabel prediktor lainnya, memiliki nilai mutlak t_{hitung} yang kurang dari t_{tabel} . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel prediktor FDR berpengaruh secara signifikansi terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

3. Asumsi Klasik Residual

a. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil dari Uji Glejser pada uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.22
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	Sig.	Taraf sig.
ROA	0,968	0,05
ROE	0,576	0,05
NPF	0,955	0,05
FDR	0,032	0,05
BOPO	0,415	0,05
NIM	0,037	0,05

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Tabel 4.22 merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang menunjukkan nilai signifikansi dari variabel FDR, dan NIM kurang dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel FDR dan NIM terjadi gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil dari uji asumsi independent atau autokorelasi dengan metode *Run Test*:

Tabel 4.23
Hasil Uji Autokorelasi
Bank Muamalat Indonesia

Model	Asymp. Sig. (2-tailed)
Regresi	0,719

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,719 yang lebih besar dari taraf sigifkan yaitu 5% atau 0,05. Berdasarkan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang artinya $\frac{1}{2}$ dari 0,05, maka taraf signifikan sebesar 0,025. Maka dapat ditarik kesimpulan terima H_0 , yang artinya tidak terjadi gejala autokorelasi atau bebas dari gejala autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.24
Hasil Uji Normalitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	<i>P-value</i> /Signifikan
Unstandardized Residual	0,987

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Hasil dari uji normalitas pada Tabel 4.24 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,987. Berdasarkan dari hasil taraf signifikan yang sebesar 0,05 atau 0,025, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig lebih dari taraf signifikan yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Karena nilai sig melebihi taraf signifikan.

E. Pengujian Regresi Berganda Setelah Transformasi Data

Hasil pengujian data telah diketahui bahwa data mengalami masalah pada uji asumsi klasik. Oleh karena itu, diperoleh hasil output regresi baru setelah transformasi data. Transformasi data merupakan pengolahan data dengan cara mengubah skala pengukuran data asli ke bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam.¹⁹⁶ Adapun persamaan pada tabel regresi linear setelah transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas dari Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinearitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
ROA	0,276	3,629
ROE	0,727	1,375
NPF	0,639	1,564
FDR	0,733	1,365
BOPO	0,608	1,645
NIM	0,350	2,856

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.25 pengukuran nilai *Toleranace* yang diperoleh dari nilai ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM lebih dari 0,10. Artinya, bahwa ke enam variabel tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa antar variabel X

¹⁹⁶ Novitasari Situmorang, "Pengaruh Deviden *Payout Ratio*, Tingkat Suku Bunga BI, Profitabilitas (NPM), Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektori Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016", *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 04 No. 2, 2019

saling bebas atau independen. Gejala multikolinearitas yang diukur dengan nilai VIF menunjukkan variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO dan NIM bernilai kurang dari 10. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa ke enam variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Pembentukan Model

Berikut ini hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.26
Uji Regresi Linear Berganda
Bank Muamalat Indonesia

Model	Nilai Koefisien Parameter
Konstanta	11,508
ROA (X1)	5,335
ROE (X2)	-0,934
NPF (X3)	0,443
FDR (X4)	-0,410
BOPO (X5)	-0,684
NIM (X6)	1,533

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Analisis regresi ini digunakan untuk melihat pola hubungan antara variabel bebas yaitu ROA (X₁), ROE (X₂), NPF (X₃), FDR (X₄), BOPO (X₅), dan NIM (X₆) dengan variabel terikatnya yaitu CAR (Y). Berdasarkan Tabel 4.11 dapat digambarkan bahwa model persamaan linear berganda dapat dilihat dari hasil *coefficient* yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$CAR = 11,508 + 5,335 (ROA) - 0,934 (ROE) + 0,443 (NPF) - 0,410$$

$$\text{Sin (FDR)} - 0,684 (BOPO) + 1,533 \text{ Sin (NIM)}$$

Keterangan:

β_1 : Koefisien regresi variabel bebas

α : Konstanta

e : Nilai Error

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai konstanta sebesar 11,508 menyatakan, bahwa apabila variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO dan NIM yang bernilai nol satuan, maka CAR adalah 11,508. Koefisien regresi X_1 ; X_2 ; dan X_3 dan X_5 sebesar 5,335; -0,934; 0,443; -0,684 menandakan bahwa setiap penurunan satu satuan ROA; ROE; NPF; dan BOPO maka akan menaikkan CAR sebesar koefisien parameter tiap variabel prediktor dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan koefisien regresi X_4 dan X_6 sedikit berbeda dengan koefisien variabel lainnya. Karena, pada ke dua koefisien regresi tersebut, pada pengujiannya mengalami gejala heteroskedastisitas. Sehingga perlu adanya penyembuhan dengan mengolah data kedalam bentuk SIN. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien regresi pada X_4 (FDR); dan X_6 (NIM) sebesar -0,410; 1,533 menandakan bahwa setiap penurunan satu satuan FDR; dan NIM maka akan meningkatkan CAR sebesar 0,410; 1,533. Dan sebaliknya setiap kenaikan satu satuan FDR; dan NIM akan menurunkan CAR dengan anggapan X_4 ; X_6 tetap.

a. Kebaikan Model

Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.27
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Bank Muamalat Indonesia

Model	Adjusted R Square
Regresi	0,356

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Tabel 4.27 menunjukkan ukuran nilai R^2 yang sebesar 0,356 atau 35,6% membuktikan bahwa model mampu menjelaskan kondisi sebenarnya sebesar 35,6% atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mampu menjelaskan sebesar 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Serentak

Hasil dari uji serentak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Hasil Uji Serentak (Uji F)
Bank Muamalat Indonesia

F-hitung	F-tabel	Sig.
3,766	2,53	0,009

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.28 dapat diketahui bahwa signifikan sebesar 0,009 yang berarti nilai sig. kurang dari 0,05. Selanjutnya dapat dilihat dari nilai F_{hitung} adalah 3,766 dan F_{tabel} 2,53 yang diperoleh dari rumus $df1 = (k - 1)$ yang berarti (jumlah variabel -1) = 7-1 = 6 dan untuk $df2 = (n-k-1)$ yang berarti (banyaknya sampel

– jumlah variabel – 1) = $31 - 7 - 1 = 23$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menerima H_1 atau secara bersama-sama terdapat pengaruh secara signifikan antara ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, serta NIM terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia.

c. Uji Parsial

Hasil dari Uji Parsialnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	t-tabel	t-hitung	Sig.
ROA	2,06866	2,631	0,015
ROE	2,06866	-1,647	0,113
NPF	2,06866	1,526	0,140
FDR	2,06866	-1,047	0,306
BOPO	2,06866	-1,125	0,272
NIM	2,06866	2,474	0,021

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.29 diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel ROA dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Sedangkan untuk nilai signifikan dari kedua variabel tersebut kurang dari 0,05. Sementara pada variabel prediktor lainnya memiliki nilai mutlak t_{hitung} yang kurang dari nilai t_{tabel} . Artinya, bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel prediktor ROA dan NIM terhadap CAR Bank Muamalat Indonesia.

3. Asumsi Klasik Residual

a. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini adalah hasil dari Uji Glejser pada uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.30
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	Sig.	Taraf sig.
ROA	0,578	0,05
ROE	0,110	0,05
NPF	0,973	0,05
FDR	0,567	0,05
BOPO	0,880	0,05
NIM	0,836	0,05

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.30 memperlihatkan nilai signifikan dari semua variabel bebas yang lebih dari 0,05. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *absolut* residual atau secara signifikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi independen atau autokorelasi dengan metode Run Test:

Tabel 4.31
Hasil Uji Autokorelasi
Bank Muamalat Indonesia

Model	Asymp. Sig. (2-tailed)
Regresi	0,068

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Tabel 4.31 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,068 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 atau 0,025. Maka dapat ditarik kesimpulan terima H_0 , yang artinya tidak terjadi gejala autokorelasi atau bebas dari gejala autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil dari Uji Normalitas:

Tabel 4.32
Hasil Uji Normalitas
Bank Muamalat Indonesia

Variabel	<i>P-value</i>/Signifikan
Unstandardized Residual	0,383

Sumber: Data Dioalah Oleh Peneliti, Tahun 2021

Hasil dari uji normalitas pada Tabel 4.32 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,383 lebih dari taraf signifikan yang sevesar 0,05. Maka dapat disimpulkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai sig. melebihi taraf signifikan.